

Artikel

TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG SWAMEDIKASI OBAT DIARE PADA ANAK DI KELURAHAN LEMPUING KOTA BENGKULU

Putri Alam Cindo ¹, Rose Intan Perma Sari ^{2*}, Samwilson Salamet³, Ikhsan⁴

¹⁻⁴ Program Studi D3 Farmasi, Universitas Bengkulu

* Corresponding author : roseintan@unib.ac.id

Didaftarkan: [tanggal](#); Diterima: [tanggal](#); Dipublikasikan: [tanggal](#)

Abstrak: Kasus diare secara konsisten masuk dalam 10 besar penyakit di Provinsi Bengkulu. Alternatif swamedikasi adalah salah satu perawatan yang paling banyak digunakan bagi kebanyakan orang dalam mengatasi penyakit. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang swamedikasi obat diare pada anak di kelurahan lempuing kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasi dengan metode kuantitatif, data penelitian disajikan dalam bentuk numerik, dan analisis statistik. Jumlah sampel ada 67 orang dengan teknik pengambilan sampel melalui kriteria inklusi dan alat instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu tentang swamedikasi diare pada anak di Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu, kategori pengetahuan tinggi sebanyak 39 responden (58.2%). Alasan mayoritas ibu melakukan swamedikasi adalah hemat biaya dengan jumlah responden sebanyak 47 responden (70.1%). Tempat mendapatkan obat untuk swamedikasi yang banyak dipilih ibu adalah apotek yaitu sebanyak 38 responden (56.7%). Sumber informasi ibu untuk melakukan swamedikasi adalah dari media sosial/cetak yaitu sebanyak 18 responden (26.9%). Jenis obat yang banyak dipilih ibu adalah oralit yaitu sebanyak 40 responden (59.7%). Simpulan secara garis besar tingkat pengetahuan ibu-ibu tentang swamedika termasuk kategori tinggi.

Kata Kunci: Diare, Swamedika, Ibu, Anak

1. Pendahuluan

Kasus diare secara konsisten masuk dalam 10 besar penyakit di Provinsi Bengkulu. Menurut data profil Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2021, Penyakit diare di Provinsi Bengkulu menempati urutan ke-17 di Indonesia, terhitung 19,6% merupakan penyakit yang paling banyak dijumpai dan menyebabkan morbiditas. Angka kejadian diare pada semua kelompok umur di Provinsi Bengkulu tahun 2021 sebesar 29,1% dari target 10.130 untuk semua umur dan 18,9% dari target 3.995 untuk anak-anak. Secara keseluruhan, peningkatan kinerja dalam pengelolaan dan pengendalian diare terlihat dari penurunan jumlah kasus diare dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2020 sebesar 29,2% dari target 10.628 untuk semua kelompok umur [1].

Pelaksanaan pengobatan sendiri di masyarakat pada dasarnya mengarah pada kesalahan pengobatan karena terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya. Tentunya dalam pelaksanaannya pengobatan sendiri harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional dan dilandasi dengan pengetahuan yang cukup [2].

Swamedikasi adalah salah satu perawatan yang paling banyak digunakan bagi kebanyakan orang, obat yang dikonsumsi harus digunakan dengan benar dan tepat untuk memberikan manfaat klinis terbaik bagi tubuh. Swamedikasi sering dilakukan untuk mengatasi penyakit ringan yang

dialami banyak orang, seperti nyeri, cacingan, batuk, pusing, demam, diare, gastritis, gangguan kulit, dan lain-lain. Sedangkan menurut BPOM, swamedikasi merupakan upaya yang dilakukan oleh banyak orang untuk memperoleh obat tanpa resep dokter. Pengobatan sendiri merupakan salah satu upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri. Swamedikasi telah menjadi masalah terkait obat (drug related problem) karena keterbatasan pengetahuan tentang obat dan penggunaannya [3].

Pelaksanaan swamedikasi banyak terjadi kesalahan-kesalahan pengobatan. Kesalahan pengobatan (medication error) disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat. Masyarakat pada umumnya tidak begitu mengetahui informasi yang lengkap tentang obat yang akan mereka konsumsi. Dalam melakukan swamedikasi, masyarakat berhak memperoleh informasi yang tepat, benar, lengkap, objektif dan tidak menyesatkan agar masyarakat mampu melakukan pengobatan sendiri secara aman dan efektif. Oleh karena itu, apoteker mempunyai peranan penting didalam swamedikasi [4].

Desa Lempuing Kota Bengkulu yang terletak di sekitaran perairan Pantai, yang mengakibatkan kerentanan terhadap banjir menjadi salah satu penyebab pencemaran lingkungan di Kelurahan tersebut. Tindakan awal masyarakat Kelurahan Lempuing yang sering melakukan swamedikasi saat sakit namun masih sering terjadi Drug Related Problem (DRP) atau masalah terkait obat, minimnya pengetahuan tentang obat dan cara penggunaannya mengharuskan masyarakat perlu memahami dan cenderung melakukan pengobatan Sendiri Sebagai Alternatif Pengobatan sehari-hari karena dianggap lebih mudah dan murah. Rata-rata pekerjaan sehari-hari sebagai nelayan juga menjadi salah satu penyebab minimnya pengetahuan tentang swamedikasi di kalangan warga Kelurahan Lempuing. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian untuk melihat pengaruh penyuluhan obat swamedikasi diare untuk anak terhadap tingkat pengetahuan ibu-ibu di Kelurahan Lempuing, Ratu Agung, Kota Bengkulu.

2. Material dan Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasi dengan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun yang tinggal di Desa Lempuing Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, menggunakan metode Purposive Sampling dimana metode ini menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sample sebanyak 67 sample. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu responden yang bersedia mengisi kuesioner, dapat berkomunikasi dengan baik, serta ibu-ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun yang tinggal di Desa Lempuing Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian. Penilaian tingkat pengetahuan pengobatan swamedikasi diukur berdasarkan lima aspek yaitu aspek pengetahuan, alasan swamedikasi, sumber informasi, tempat memperoleh obat, dan obat yang digunakan oleh ibu untuk swamedikasi. Penelitian ini dilakukan penilaian menggunakan skala likert.

3. Hasil dan Pembahasan

Table 1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Swamedikasi Obat Diare Pada Anak Di Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu

No.	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	42	62,7
2	Sedang	22	32,8
3	Rendah	3	4,5
	Total	67	100

Berdasarkan data di atas dapat diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang swamedikasi obat diare pada anak di Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu dapat dikategorikan pengetahuan tinggi sebanyak 42 responden (62.7%), pengetahuan sedang sebanyak 22 responden (32.8%), dan pengetahuan rendah sebanyak 3 responden (4.5%). Berdasarkan karakteristik umur menunjukkan bahwa golongan umur 26-35 tahun merupakan kategori umur yang paling banyak menjadi responden penelitian. Berdasarkan penelitian lain penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Muharni yang dilakukan di Kelurahan Padang Matinggi Kecamatan Padang Sidimpunan Selatan, bahwa sebagian besar responden terbanyak terdapat pada usia 26-35 tahun sebanyak 100 responden dengan persentase 31,4% [5]. Usia 26-35 tahun termasuk dalam usia dewasa awal dan termasuk usia prima. Usia prima adalah usia ketika seseorang sudah memiliki pengetahuan yang lebih luas karena sudah menyelesaikan Pendidikan, sudah bekerja dan menghasilkan sesuatu, atau memiliki kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas, tingkat pengetahuannya juga lebih tinggi dikarenakan diusia tersebut biasanya ibu-ibu sudah banyak mendapatkan informasi dan sudah lebih sering melakukan pengobatan sendiri. dan responden diusia 26-35 tahun lebih peduli terhadap kesehatan tiap anggota keluarga dan lebih banyak pengalaman dalam menghadapi penyakit.

Table 2. Sumber Informasi Swamedikasi

No.	Sumber informasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Sendiri	12	17,9
2	Tetangga/Masyarakat	19	28,4
3	Keluarga	16	23,9
4	Media social/cetak	20	29,9
	Total	67	100

Berdasarkan data yang telah diperoleh diketahui ibu-ibu yang mendapatkan informasi mengenai swamedikasi adalah bersumber dari diri sendiri yaitu sebanyak 12 responden (17.9%), tetangga sebanyak 19 responden (28.4%), keluarga 16 responden (23.9%), dan media sosial/cetak sebanyak 20 responden (29.9%). Sehingga ibu-ibu paling sering mendapatkan informasi swamedikasi bersumber dari media sosial atau cetak sebanyak 20 responden (29.9%). Swamedikasi harus dilakukan dengan baik dan benar sehingga tidak salah dalam penanganan. Sehingga tingkat pengetahuan sangat berperan dan berpengaruh dalam praktiknya. Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat

pengetahuan sangat berperan dalam mempraktikkan swamedikasi. Jika swamedikasi dilakukan secara tidak rasional maka beresiko menimbulkan efek samping yang merugikan bagi tubuh manusia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, A., & Madhani, S. menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik 52.1%, cukup 27%, kurang 20.9%. Sementara hasil uji statistik chi-square dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan pengetahuan ibu terhadap swamedikasi diare pada balita [6].

Table 3. Obat Yang Digunakan Ibu Untuk Melakukan Swamedikasi

No.	Jenis obat	Jumlah	Persentase (%)
1	1 jenis	39	58,2
2	1-3 jenis	10	14,9
3	>3 jenis	18	26,9
	Total	67	100

Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat diketahui obat-obat yang digunakan oleh ibu-ibu di lingkungan ibu di Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu dengan kategori jumlah yang dikonsumsi antara lain sebanyak 39 responden (58.2%) menggunakan satu jenis obat, 10 responden (14.9%) menggunakan dua jenis obat dan 18 responden (26.9%) menggunakan lebih dari 2 jenis obat. Obat adalah diartikan secara umum merupakan zat dalam bentuk cair maupun padat yang dikonsumsi manusia melalui oral maupun non oral yang bertujuan untuk menyembuhkan rasa sakit yang diderita. Salah dalam pemilihan dan penggunaan obat dengan tidak memperhatikan DRP (Drug Related Problem) akan membuat ibu salah dalam melakukan swamedikasi langsung kepada penderita diare. Ibu harus mengetahui berbagai obat yang hanya boleh diminum satu jenis, dua jenis, bahkan lebih. Jika salah akan berakibat fatal untuk penderita diare terutama pada anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Humrah menunjukkan intervensi pemberian oralit sangat efektif untuk mengurangi diare. Peneliti memberikan edukasi mengenai penanganan larutan oralit yang baik dan benar pada responden sebanyak 4 anak yang mengalami diare, didapatkan ada peningkatan pengetahuan dan penanganan dan pencegahan pada penderita diare [7].

Table 4. Tempat ibu mendapatkan obat untuk swamedikasi

No.	Tempat memperoleh obat	Jumlah	Persentase (%)
1	Apotek	37	55,5
2	Toko obat	15	22,4
3	Warung	15	22,4
	Total	67	100

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa semua ibu yang pernah melakukan swamedikasi diare pada anak lebih banyak memperoleh obat dari apotek sebanyak 37

responden (55.2%), toko obat sebanyak 15 responden (22.4%) dan warung sebanyak 15 responden (22.4%). ibu yang pernah melakukan swamedikasi diare pada anak lebih banyak memperoleh obat dari apotek sebanyak 37 responden (55.2%), Hal tersebut dikarenakan obat yang berasal dari apotek sudah terjamin kualitas dan keaslian dari obat itu sendiri. Berdasarkan grafik 4.5 terlihat apotek menjadi tempat ibu-ibu dalam memperoleh obat swamedikasi. Karena apotek memiliki peran dalam pelaksanaan swamedikasi sebagai sumber informasi bagi masyarakat setempat. Selain menjadi sumber informasi apotek menjamin keamanan obat dan mengedukasi swamedikasi kepada masyarakat guna mencegah kesalahan dalam tata cara penggunaan obat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti menyatakan bahwa keinginan responden untuk memperoleh dan membeli obat sebanyak 11 responden (22%) memilih apotek sebagai tempat mendapatkan obat [8].

Table 5. Alasan Ibu Melakukan Swamedikasi

No.	Alasan	Jumlah	Persentase (%)
1	Hemat biaya	50	74,6
2	Keraguan Terhadap Tenaga Medis	12	17,9
3	Tempat Pelayanan Kesehatan yang Jauh	5	7,5
	Total	67	100

Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat diketahui yang menjadi alasan ibu melakukan swamedikasi, beberapa alasan tersebut adalah hemat biaya sebanyak 50 responden (74.6%), keraguan terhadap tenaga medis sebanyak 12 responden (17.9%), tempat pelayanan kesehatan yang jauh sebanyak 5 responden (7.5%). alasan ibu memilih swamedikasi sebanyak 74,6% dikarenakan hemat biaya masyarakat di lingkungan kelurahan lempuing lebih memilih untuk berhemat dari pada harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak jika harus pergi ke dokter. Kelebihan dari swamedika bila dilihat sudut pandang ekonomi memang sangat membantu masyarakat umum seperti tidak mengeluarkan biaya lebih sehingga menghemat pengeluaran serta cepat melakukan tindakan mengatasi diare pada anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dkk. alasan responden ketika melakukan swamedikasi diare terbanyak yaitu karena hemat biaya sebanyak 61 orang atau 57%. Sebanyak 18 responden melakukan swamedikasi karena takut ragu terhadap tenaga medis setempat. Sebanyak 26 responden melakukan swamedikasi karena tempat pelayanan kesehatan yang jauh [9].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Gambaran pengetahuan ibu tentang swamedikasi diare pada anak di Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu, kategori pengetahuan tinggi sebanyak 42 responden (62.7%). Alasan mayoritas ibu melakukan swamedikasi adalah hemat biaya dengan jumlah responden sebanyak 50 responden

(74.6%). Sumber informasi ibu untuk melakukan swamedikasi adalah dari media sosial/cetak yaitu sebanyak 20 responden (29.9%). Tempat mendapatkan obat untuk swamedikasi yang banyak dipilih ibu adalah apotek yaitu sebanyak 37 responden (55.2%). Jenis obat yang banyak dipilih ibu adalah 1 jenis yaitu sebanyak 39 responden (58.2%).

Daftar Pustaka

1. Dinkes Bengkulu, Cakupan Kasus Diare Menurut Puskesmas Tahun 2021, **2021**.
2. Depkes RI, Mentri Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan, Jakarta: Departemen Kesehatan RI, **2008**.
3. Nuraini, Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi dikecamatan karanggeneng lamongan, Skripsi fakultas kedokteran dan Ilmu kesehtan, **2018**.
4. Hantoro, D, T., Pristiany, L., Athiyah, U., & Yuda, A., Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Nonsteroid Oral Pada Etnis Arab Di Surabaya, *Jurnal Farmasi Komunitas*, **2014**. 1(2), 45-48.
5. Muharni S., Aryani F., & Mizanni M., Gambaran Tenaga kefarmasian dalam memberikan informasi kepada pelaku swamedikasi di Apotek kecamatan tampan Pekanbaru, *Jurnal sains farmasi dan klinis*, **2015**, 2(1), 47-53, DOI 10.29208/jsfk.2015.2.1.46.
6. Wulandari A. & Madhani S., Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Swamedikasi Diare pada Balita di Jagakarsa, *Saintach Farma Jurnal Ilmu Kefarmasian*, **2022**, 15 (2), 71-80.
7. Humrah, Safiyanthy, I., Wong, A., & Mukarramah, S., Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Dalam Penanganan Awal Balita Diare Di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa Tahun 2017. *Midwife Journal*, **2018**, 5(1), 1-7.
8. Jayanti, M. & Arsyad, A., Profil Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) di Desa Bukaka Kecamatan Kota Bunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, *Jurnal Ilmiah Farmasi*, **2020**, 9(1), 116-125.
9. Amalia N., Dianigati S., Annisaa E., Pengaruh Jumlah Responden Terhadap Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikas, *Journal of Research in Pharmacy*, **2022**, 2(1), 9-15. DOI: <https://doi.org/10.14710/genres.v2i1.12271>.